

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

Kajian teori sangat penting untuk melakukan sebuah penelitian agar penelitian yang telah dilakukan memiliki dasar yang kuat. Pada bagian ini terdapat suatu konsep, definisi yang dapat menjelaskan variabel dan suatu masalah yang diteliti, serta sekumpulan teori-teori yang akan digunakan dalam mendukung proses penelitian tetapi bukan hasil dari karangan. Sehingga, teori yang dikemukakan sesuai dengan variabel yang diteliti. Kajian teori dalam penelitian ini terdiri dari beberapa bagian di antaranya sebagai berikut.

1. Kedudukan Pembelajaran Teks Cerita Pendek dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia SMK Kelas X Berdasarkan Kurikulum Merdeka.

Agar dapat mencapai tujuan yang diharapkan dalam suatu kegiatan diperlukan adanya suatu perencanaan dan lembaga yang dilakukan dengan teratur dan terstruktur). Demikian pula pendidikan, untuk mencapai tujuan yang ditentukan atau diarahkan perlu adanya kebijakan yang terencana dan dapat membuahkan hasil. Perencanaan tersebut disebut sebagai kurikulum yang memuat proses, pelaksanaan, sampai penilaian dalam pendidikan. Menurut Nasution dalam Sarinah (2015, hlm. 20) mengatakan bahwa kurikulum adalah suatu rencana yang disusun untuk melancarkan proses belajar mengajar di bawah bimbingan dan tanggung jawab sekolah atau lembaga pendidikan beserta staf pengajarnya. (Kurikulum berisi sebuah perencanaan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan, sekaligus sebagai pedoman dan pelaksanaan pendidikan. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Ruhimat (2019, hlm. 12) yang menjelaskan bahwa kurikulum adalah sejumlah rencana isi yang merupakan sejumlah tahapan belajar yang didesain untuk peserta didik dengan petunjuk institusi pendidikan yang isinya berupa proses yang statis maupun dinamis dan kompetensi yang harus dimiliki.

Perkembangan pendidikan di Indonesia merupakan suatu tuntutan yang harus dilakukan, karena hal tersebut tentu dapat melahirkan banyak hal positif. Pada tahun 2020 di Indonesia sedang dalam masa pandemi covid-19, dengan adanya pandemi tersebut tentunya menyebabkan dampak yang besar bagi

pendidikan khususnya di Indonesia. Khoirurrijal (2022, hlm. 6) mengatakan pandemi covid-19 di Indonesia merupakan kondisi unik yang mengakibatkan berbagai tingkat kinerja peserta didik dalam kompetensi akademik. Pada masa covid-19 para peserta didik di Indonesia melakukan kegiatan pembelajaran secara daring di rumah masing-masing sehingga membuat peserta didik belajar tanpa diawasi langsung oleh pendidik, hal tersebut membuat proses pembelajaran dilakukan dengan tidak maksimal. Sejalan dengan pendapat tersebut Maulida (2022, hlm. 1) mengatakan saat pandemi covid-19, terdapat berbagai masalah dalam pembelajaran. Salah satunya adalah guru dan sekolah belum siap untuk mengajar secara *online*. Melihat situasi tersebut menteri pendidikan budaya dan riset teknologi berusaha untuk memperbaiki pembelajaran. Untuk mengatasi situasi ini, kurikulum merdeka dirancang.

Kurikulum merdeka adalah kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang memiliki konten yang beragam. Ini memungkinkan peserta didik memiliki cukup waktu untuk mempelajari konsep dan menguatkan kompetensi. Menurut Tuerah (2023, hlm. 8) kurikulum merdeka adalah kebijakan pendidikan yang memberikan sekolah dan pendidik kebebasan untuk membuat kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan situasi lokal. Artinya, kurikulum merdeka membebaskan pendidik dan peserta didik dalam proses pembelajaran sehingga peserta didik memiliki waktu yang cukup untuk mempelajari konsep dan memperkuat kemampuan mereka. Sedangkan menurut Manalu dkk (2022, hlm. 6) mengatakan bahwa kurikulum merdeka adalah salah satu konsep dalam kurikulum yang meminta peserta didik untuk bertindak secara mandiri. Kemandirian yang dimaksud adalah kemandirian atau kebebasan bagi peserta didik untuk menentukan arah belajar mereka sendiri. Kurikulum ini menggantikan kurikulum 2013 yang telah digunakan di Indonesia selama sepuluh tahun juga sebagai bagian dari upaya pemerintah untuk memperbaiki pendidikan setelah pandemi covid-19.

a. Capaian Pembelajaran

Agar kurikulum merdeka belajar benar-benar berjalan sesuai harapan pemerintah, ada istilah baru yang ditambahkan ke dalamnya. Salah satu dari beberapa istilah terbaru tersebut adalah capaian pembelajaran (CP). Menurut

Anggraena dkk. (2022, hlm. 11) dalam kurikulum merdeka belajar, capaian pembelajaran mengacu pada kompetensi pembelajaran yang harus dicapai peserta didik pada setiap fase perkembangan. Capaian pembelajaran yang harus dicapai peserta didik pada fase atau tingkat perkembangan ini disesuaikan dengan karakteristik, potensi, dan kebutuhan mereka. Sedangkan menurut Mulyasa (2023, hlm. 29) capaian pembelajaran didefinisikan sebagai kumpulan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dikombinasikan yang harus dicapai selama proses pembelajaran untuk menciptakan kompetensi yang konsisten bagi peserta didik. dalam kurikulum merdeka belajar, istilah capaian pembelajaran dan kinerja pembelajaran sama dengan yang digunakan dalam kurikulum 2013. Dibandingkan dengan kurikulum sebelumnya, format capaian pembelajaran yang baru dibuat tidak lagi membedakan antara aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap seperti yang ada dalam KI dan KD. Sebaliknya, semua aspek tersebut digabungkan dan diintegrasikan dalam satu paragraf. Pembagian fase kelas juga menentukan hasil belajar. Dalam kurikulum merdeka belajar berikut merupakan fase-fasenya.

- a. Fase A: Kelas 1-2 SD/MI/SDLB/Paket A.
- b. Fase B: Kelas 3-4 SD/MI/SDLB/Paket A.
- c. Fase C: Kelas 5-6 SD/MI/SDLB/Paket A.
- d. Fase D: Kelas 7-9 SMP/MTs/SMPLB/Paket B.
- e. Fase E: Kelas 10 SMA/MA/SMALB/Paket C, SMK/MAK.
- f. Fase F: Kelas 11-12 SMA/MA/SMALB/Paket C, SMK/MAK.

Dalam penelitian ini, data dikumpulkan dari peserta didik di kelas X SMK Pasundan 1 Bandung, yang berarti pendidik hanya akan memeriksa capaian pembelajaran pada fase E Bahasa Indonesia. Capaian umum pada fase E adalah peserta didik memiliki kemampuan berbahasa untuk berkomunikasi dan bernalar sesuai dengan tujuan, konteks sosial, akademis, dan dunia kerja. Peserta didik mampu memahami, mengolah, menginterpretasi, dan mengevaluasi informasi dari berbagai tipe teks tentang topik yang beragam. Peserta didik mampu mensintesis gagasan dan pendapat dari berbagai sumber. Peserta didik mampu berpartisipasi aktif dalam diskusi dan debat. Peserta didik mampu menulis berbagai teks untuk menyampaikan pendapat dan

mempresentasikan serta menanggapi informasi nonfiksi dan fiksi secara kritis dan etis.

Menurut Kemendikbud (2022, hlm. 10) capaian pembelajaran dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia fase E dibagi menjadi 4 elemen pembelajaran, di antaranya Elemen menyimak, elemen membaca, elemen menulis dan elemen berbicara. Berdasarkan elemen capaian pembelajaran fase E tersebut, menjadikan tolak ukur bagi pendidik dalam membuat rancangan pembelajaran Bahasa Indonesia. Sebagai bagian dari pembelajaran fase E elemen menulis, penelitian ini berfokus pada menulis teks fiksi. Penelitian ini bertujuan untuk membantu peserta didik mencapai tujuan mereka dengan menulis gagasan, pikiran, pandangan, arahan atau pesan tertulis secara logis, kritis, dan kreatif dalam bentuk teks informasional dan/atau fiksi.

b. Tujuan Pembelajaran (TP) dan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP)

Tujuan pembelajaran didefinisikan sebagai apa yang diharapkan peserta didik dapat tercapai, dimiliki dan dikuasai dalam kegiatan pembelajaran sedangkan capaian pembelajaran adalah kompetensi yang diharapkan dapat dicapai di akhir fase. Menurut Kemendikbud dalam Kristiani (2023, hlm. 3) tujuan pembelajaran adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan bagaimana peserta didik mencapai tiga komponen yakni pengetahuan, keterampilan dan sikap dalam satu atau lebih kegiatan pembelajaran. Pada tahap ini, pendidik mulai menggunakan kata kunci yang mereka kumpulkan pada tahap sebelumnya untuk mengembangkan konsep tentang apa yang harus dipelajari peserta didik pada setiap tahap. Menurut Maulida (2022, hlm. 6) tujuan pembelajaran harus menunjukkan topik penting yang dipelajari dan dapat dievaluasi melalui berbagai jenis penilaian untuk mengetahui seberapa baik peserta didik memahami materi. Untuk mencapai CP dalam satu fase pendidik perlu mengembangkan beberapa tujuan pembelajaran agar peserta didik dapat mencapai tujuan pembelajaran ini sebelum mereka akhirnya mencapai CP.

Tujuan pembelajaran adalah tujuan yang lebih umum. Anggraena dkk. (2022, hlm. 15) menjelaskan dalam proses merumuskan tujuan pembelajaran, pendidik belum mengurutkan tujuan-tujuan tersebut. Sebaliknya pendidik hanya dalam tahap merumuskan tujuan pembelajaran ini, pendidik belum

mengurutkan tujuan-tujuan tersebut, cukup merancang tujuan-tujuan belajar yang lebih operasional dan konkret saja terlebih dahulu. Tujuan pembelajaran disusun dengan memperhatikan kemungkinan pengumpulan bukti yang dapat diamati dan diukur melalui asesmen, sehingga peserta didik dapat dipantau ketercapaiannya atas tujuan pembelajaran tersebut. Urutan-urutan tujuan pembelajaran akan disusun pada tahap berikutnya. Dengan demikian, pendidik dapat melakukan proses pengembangan rencana pembelajaran langkah demi langkah.

Setelah merumuskan tujuan pembelajaran langkah selanjutnya dalam perencanaan pembelajaran adalah menyusun alur tujuan pembelajaran (ATP). Berdasarkan platform Kemendikbud Ristek (2022) alur tujuan pembelajaran adalah rangkaian tujuan pembelajaran yang tersusun secara sistematis dan logis di dalam fase secara utuh dan menurut urutan pembelajaran sejak awal hingga akhir suatu fase. Alur ini disusun secara linear sebagaimana urutan tujuan pembelajaran yang dilakukan sepanjang fase untuk mencapai capaian pembelajaran yang harus dicapai di akhir fase. Sedangkan menurut Anggraena dkk. (2022, hlm. 19) alur tujuan pembelajaran sebenarnya memiliki fungsi yang sama dengan apa yang dikenal sebagai silabus, yaitu untuk perencanaan dan pengaturan pembelajaran dan asesmen secara garis besar untuk jangka waktu satu tahun. Oleh karena itu dapat diperoleh kesimpulan bahwa ATP merupakan perencanaan dan pengaturan rangkaian tujuan pembelajaran yang disusun satu alur yang berurutan secara sistematis.

2. Hakikat Pembelajaran

a. Pembelajaran

Pembelajaran dapat dikatakan sebagai hasil dari memori, kognisi, dan metakognisi yang berpengaruh terhadap pemahaman. Hal inilah yang terjadi ketika seseorang sedang belajar, dan kondisi ini juga sering terjadi dalam kehidupan sehari-hari, karena belajar merupakan proses alamiah setiap orang. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses perolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar

dengan baik. Senada dengan pendapat tersebut Widyanto, dkk. (2020, hlm. 1) berpendapat bahwa pembelajaran merupakan aktivitas yang dilakukan dengan tersusun oleh pendidik sehingga peserta didik mampu belajar dan mencapai kompetensi yang diharapkan. Pembelajaran ini berarti upaya atau kegiatan yang terencana agar dapat memicu adanya kegiatan belajar terhadap peserta didik yang dilakukan oleh seorang pendidik agar peserta didik mencapai sebuah kompetensi yang sudah ditentukan. Artinya, pembelajaran merupakan sebuah proses belajar yang telah disusun dengan baik oleh pendidik agar peserta didik mendapat suatu perubahan berupa pengetahuan baru. Hal tersebut juga dikatakan oleh Fauhah, dkk. (2021, hlm. 323) yang mengatakan bahwa pembelajaran merupakan usaha sadar yang dilakukan oleh pendidik agar membuat peserta didik belajar sehingga terjadi perubahan tingkah laku yang memungkinkan peserta didik mendapatkan kemampuan yang baru. Artinya pembelajaran merupakan proses belajar dalam diri individu peserta didik yang berinteraksi dengan pendidik atau lingkungannya untuk mendapatkan perubahan dalam perilakunya serta pengetahuannya.

Aktivitas pembelajaran juga bisa dikatakan sebagai interaksi untuk dapat memberikan informasi dan pengetahuan yang dilakukan antara pendidik dengan peserta didik. Sejalan dengan pendapat tersebut, Rayanto (2022, hlm. 15) mengatakan bahwa pembelajaran pada hakikatnya merupakan suatu proses interaksi antara pendidik dan peserta didiknya. Interaksi dalam proses belajar mengajar mempunyai arti yang sangat luas, tidak sekedar hubungan antara pendidik dan peserta didiknya, tetapi berupa interaksi edukatif yang didalamnya terdapat keindahan dan kebijakan dalam proses pendidikan dan pembelajaran. Berdasarkan pengertian dari beberapa pendapat ahli di atas penulis menyimpulkan bahwa pembelajaran merupakan sebuah usaha sadar yang dilakukan oleh pendidik pada peserta didik untuk menemukan hal baru atau mencapai kompetensi dalam proses belajar yang sudah ditentukan pembelajaran juga berkaitan dengan proses interaksi pendidik dan peserta didik di kelas.

3. Keterampilan Menulis

Kegiatan menulis merupakan bagian yang tak terpisahkan dalam seluruh proses belajar yang dialami oleh peserta didik. Menulis berarti menuangkan ide dan gagasan penulis ke dalam bentuk tulisan, sehingga maksud penulis dapat diketahui banyak orang melalui tulisan. Kegiatan menulis mempunyai banyak keuntungan di antaranya dengan menulis kita dapat lebih menggali kemampuan dan potensi diri kita dengan mengembangkan berbagai gagasan. Selain itu kegiatan menulis juga dapat melatih proses berpikir kreatif seseorang sehingga dapat menciptakan sebuah karya tulisan yang dapat bermanfaat bagi banyak orang. Hal serupa dijelaskan oleh Rustandi dan Triandy (2022, hlm. 594) yang mengatakan bahwa keterampilan menulis merupakan proses berfikir secara kreatif untuk menuangkan gagasan kedalam tulisan. Artinya, menulis merupakan suatu kegiatan yang mengharuskan untuk berfikir secara kreatif agar dapat menuangkan ide ke dalam sebuah tulisan.

Menulis merupakan suatu keterampilan dalam mengungkapkan gagasan, pendapat, pikiran, ide, keinginan, atau perasaan yang ada di dalam pikiran kepada pihak lain melalui bahasa tulis atau karya tulis sehingga dapat dibaca dan dimengerti. Pendapat tersebut selaras dengan pendapat Sukirman (2020, hlm 72) yang mengatakan bahwa menulis merupakan kegiatan mengungkapkan ide, gagasan, pikiran, perasaan dalam lambang kebahasaan. Melalui menulis, seseorang dapat menuangkan pemikiran serta ide-idenya ke dalam tulisan agar mudah dimengerti oleh orang lain. Menulis juga bisa dijadikan sebagai kegiatan komunikasi dimana penulis berperan sebagai penyampai pesan, informasi yang ditulis menggunakan simbol bahasa yang dapat dilihat dan disetujui oleh oleh pengguna. Sejalan dengan pendapat tersebut Yusuf, dkk. (2019, hlm. 204) menjelaskan bahwa menulis merupakan sarana komunikasi yang tidak terikat dalam waktu dan wadah tertentu bahkan dapat menghasilkan sebuah tulisan sesuai keilmuan tertentu yang berupa naskah, artikel, dan buku yang dapat dibaca lalu di pahami kapanpun dan oleh siapa pun. Dengan memperhatikan pendapat-pendapat di atas mengenai menulis, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa menulis merupakan sebuah proses berpikir secara kreatif dalam menuangkan ide, gagasan, pikiran,

perasaan dalam sebuah tulisan dengan maksud dan tujuan tertentu melalui bahasa tulisan yang dapat menghibur, memberi informasi dan menambah pengetahuan bagi pembacanya.

4. Hakikat Teks Cerita Pendek

a. Pengertian Cerita Pendek

Cerita pendek atau biasa disingkat cerpen adalah salah satu jenis prosa yang isi ceritanya bukan kejadian nyata dan hanya dibuat-buat. Cerpen cenderung singkat, padat, dan langsung pada tujuannya dibandingkan karya fiksi lain seperti novel. Teks cerita pendek merupakan salah satu materi teks fiksi yang dipelajari oleh peserta didik kelas X. teks fiksi berarti teks yang dibuat berdasarkan imajinasi penulisnya berupa khayalan sehingga apa yang dituliskan oleh pengarang merupakan karya tulis yang bersifat imajinatif. Artinya, cerpen merupakan sebuah kisah yang ditulis berdasarkan imajinasi penulis. Sejalan dengan pendapat tersebut Widyatnyana dan Rasna (2021, hlm. 230) mengatakan bahwa cerpen merupakan karya sastra fiksi non faktual karena berisi tentang imajinasi penulis. Cerita pendek berarti sebuah cerita rekaan dan kisah yang mempunyai tokoh dan alur yang dihasilkan dari imajinasi, dibumbui dengan beberapa permasalahan mengharukan maupun mengembirakan dan memiliki akhir cerita.

Cerpen biasanya hanya mengisahkan tentang sebuah cerita pendek tentang permasalahan yang dialami satu tokoh saja. Cerpen juga bisa disebut fiksi prosa karena cerita yang disuguhkan hanya berfokus pada satu konflik permasalahan yang dialami oleh tokoh, mulai dari pengenalan karakter hingga penyelesaian permasalahan yang dialami oleh tokoh tersebut. Pendapat tersebut senada dengan pendapat Nurhasanah, Budiarti dan Fatin Fauziyyah (2022, hlm. 162) cerita pendek merupakan kisah yang memiliki konflik tunggal yang dominan tentang satu tokoh dalam satu latar dan panjangnya tidak lebih dari 15 halaman. Artinya, cerita pendek merupakan sebuah kisah yang hanya menceritakan satu konflik yang dialami oleh tokoh utama dalam cerita tersebut serta biasanya panjang halaman dari cerita pendek hanya berkisar 15 halaman saja.

Menulis cerpen merupakan sebuah kegiatan kreatif yang bisa dilakukan oleh peserta didik. Menulis kreatif sastra Melalui cerpen, akan banyak pesan-

pesan moral yang dapat disampaikan dan dapat dengan mudah diterima oleh peserta didik. Terlebih jika cerpen yang diceritakan mengandung pesan moral dan relevan dengan kehidupan siswa sehari-hari. Sejalan dengan pendapat tersebut Hidayati dan Nugraha (2022, hlm. 5) mengatakan bahwa menulis cerpen mengaitkan proses yang didalamnya terdapat tahapan-tahapan untuk melatih seseorang berproses secara kreatif. Artinya, dengan menulis cerita pendek dapat melatih seseorang untuk berfikir dan mengolah sesuatu yang prosesnya dilakukan secara kreatif. Berdasarkan beberapa pendapat di atas penulis menarik kesimpulan bahwa teks cerita pendek merupakan cerita rekaan yang berasal sebuah proses berfikir kreatif dari imajinasi penulis yang menceritakan satu konflik mengenai tokoh yang diceritakan dalam cerita tersebut.

b. Unsur Pembangun Cerpen

Unsur pembangun cerpen merupakan pondasi penting dalam sebuah cerita. Unsur pembangun dalam cerpen terdiri dari unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur instrinsik merupakan posisi penting untuk membangun sebuah kisah karena asalnya dari dalam cerita itu sendiri. Pendapat tersebut senada dengan pendapat Darussalam (2022, hlm. 10) yang mengatakan bahwa unsur intrinsik adalah unsur pembentuk karya sastra itu sendiri, sedangkan unsur ekstrinsik adalah unsur dari luar karya sastra yang ikut mempengaruhi dalam membangun karya sastra tersebut. Artinya, unsur intrinsik merupakan unsur yang membangun suatu cerita oleh karena itu unsur intrinsik cerpen tidak boleh dilewatkan dalam karya sastra. Meilina, dkk. (2020, hlm. 7) menjelaskan bahwa unsur intrinsik dalam cerpen adalah tema, latar, sudut pandang, tokoh penokohan, alur, amanat, gaya bahasa. Berikut ini dipaparkan pengertian masing-masing unsur tersebut

1) Tema

Tema cerpen ialah dasar cerita, yaitu suatu konsep atau ide atau gagasan yang menjadi dasar diciptakannya sebuah cerpen. Sejalan dengan pendapat tersebut Nurani, dkk. (2021, hlm. 629) mengatakan bahwa dalam sebuah cerita, tema merupakan sebuah pondasi atau inti suatu cerita. Fungsi tema adalah sebagai topik sentral yang dikembangkan pengarang. Selain itu, tema juga

sebagai pedoman yang digunakan oleh pengarang untuk menyusun dan mengembangkan cerita. Artinya, tema merupakan inti dari suatu cerita yang digunakan penulis untuk menyusun dan mengembangkan cerita. Sedangkan Suprpti (2021, hlm. 46) mengatakan bahwa hakikat tema pada dasarnya ialah permasalahan yang merupakan titik tolak dalam menyusun sebuah cerita sekaligus sebuah permasalahan yang ingin dipecahkan oleh pengarang. Artinya, tema merupakan pokok permasalahan yang mendominasi suatu karya sastra.

Sejalan dengan pendapat tersebut Azahra (2023, hlm. 35) mengatakan bahwa tema merupakan permasalahan-permasalahan yang ingin dipecahkan pengarang dengan karyanya. Melalui tema pengarang mengungkapkan apa yang ia lihat, dengar, serta rasakan, sehingga dapat dirasakan dan dinikmati oleh pembaca. Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tema merupakan inti dari sebuah cerita yang menjadi titik tolak dalam menyusun sebuah cerita. Tema berisi permasalahan yang ingin diselesaikan oleh penulis.

2) Tokoh dan Penokohan

Tokoh adalah Individu rekaan yang mengalami peristiwa atau perlakuan dalam berbagai peristiwa dalam cerita. Menurut Sidiq dan Manaf (2020, hlm. 20) tokoh merupakan seorang individu yang berperan penting yang memiliki karakteristik tertentu sebagai pelaku yang mengalami peristiwa dalam cerita. Artinya, tokoh merupakan unsur penting yang harus ada dalam sebuah cerita. Tokoh dalam cerita memiliki watak atau karakter tersendiri yang berperan sebagai pelaku dalam cerita tersebut. Sejalan dengan pendapat tersebut Giawa (2022, hlm. 3) mengatakan bahwa penokohan juga memiliki peranan penting dalam setiap karya sastra. Tokoh penokohan ini merujuk pada pelaku dalam cerita. Artinya, tokoh penokohan dalam setiap karya sastra berperan sebagai pelaku yang mengalami peristiwa dalam cerita.

Penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita. Untuk kasus kepribadian seorang tokoh, pemaknaan itu dilakukan berdasarkan kata-kata (verbal) dan tingkah laku lain (nonverbal). Menurut pendapat Lamusu (2023, hlm. 17) tokoh adalah gambaran jelas bagaimana seseorang ditampilkan. Sedangkan penokohan

adalah cara pengarang menampilkan tokoh dalam ceritanya dan bagaimana tokoh tokoh tersebut. Berdasarkan beberapa pendapat di atas penulis menarik kesimpulan bahwa tokoh merupakan suatu unsur yang penting dalam setiap karya sastra yang berperan penting sebagai pelaku dan memiliki karakteristik yang berbeda-beda.

3) Alur

Alur merupakan bagian penting yang menjadi rangkaian peristiwa dalam cerpen. Sejalan dengan pendapat tersebut Anwar, dkk. (2023, hlm. 157) mengatakan bahwa alur cerita atau plot adalah perjalanan cerita dari awal hingga akhir yang syarat utama munculnya adalah para tokoh berinteraksi antara yang satu dengan yang lain kemudian mereka terlibat dalam urusan tertentu sehingga peristiwa demi peristiwa menjadi sebuah rangkaian kejadian. Artinya, alur merupakan rangkaian cerita dari awal hingga akhir yang terjadi karena tokoh dalam cerita mengalami berbagai peristiwa. Sedangkan Irawan dan Fatmasari (2021, hlm. 3) berpendapat bahwa alur merupakan pola pengembangan cerita yang terbentuk dari hubungan sebab akibat ataupun bersifat kronologis. Artinya, alur merupakan pengembangan suatu cerita yang terjadi karena hubungan sebab akibat atau peristiwa yang terjadi pada tokoh dalam cerita.

Alur dalam cerpen merupakan sesuatu yang dapat menarik pembaca, karena alur berisikan urutan konflik yang akan membuat isi cerita lebih hidup. Sejalan dengan pendapat tersebut Rusmiati (2023, hlm. 23) mengatakan bahwa alur adalah sebuah urutan peristiwa dalam cerita untuk memberikan pemahaman kepada para pembaca agar bisa berhubungan dengan peristiwa lainnya. Berdasarkan pendapat di atas penulis menyimpulkan bahwa alur merupakan perjalanan cerita dari awal hingga akhir yang terbentuk dari hubungan sebab akibat yang bersifat kronologis.

4) Latar

Latar adalah gambaran tentang tempat, waktu atau masa, dan kondisi sosial terjadinya cerita. Itu berarti bahwa latar terdiri atas latar tempat, latar waktu, dan latar sosial. Sejalan dengan pendapat tersebut Safitri (2023, hlm. 23) mengatakan bahwa latar adalah deskripsi dari tempat dan waktu dimana

peristiwa dalam cerita terjadi dan cara penggambarannya dapat bervariasi tergantung pada preferensi dan karakteristik penulis. Latar tempat menunjuk pada tempat atau lokasi terjadinya cerita. Latar waktu atau masa menunjuk pada kapan atau bilamana cerita itu terjadi. Latar sosial menunjuk pada kondisi sosial yang melingkupi terjadinya cerita.

Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa latar juga dapat sebagai tempat pengambilan nilai-nilai yang ingin diungkapkan pengarang melalui ceritanya. Hal itu berarti bahwa dengan penggunaan latar tertentu akan tercermin nilai-nilai tertentu pula. Sebaliknya, penyampaian nilai-nilai tertentu akan menarahkan penggunaan latar tertentu pula.

5) Sudut Pandang

Sudut pandang adalah cara atau pandangan yang dipergunakan pengarang sebagai sarana untuk menyajikan tokoh, tindakan, latar, dan berbagai peristiwa yang membentuk cerita dalam sebuah karya fiksi kepada pembaca. Sejalan dengan pendapat tersebut Munifah (2023, hlm 21) mengatakan bahwa sudut pandang adalah cara memandang tokoh-tokoh cerita dengan menempatkan dirinya pada posisi tertentu. Artinya, sudut pandang merupakan pandangan seorang penulis terhadap sebuah isi cerita yang bersangkutan dengan tokoh dalam cerita. Sejalan dengan pendapat tersebut Rusmiati (2023, hlm. 24) juga mengatakan hal sama bahwa sudut pandang (*point of view*) adalah cara pengarang memandang untuk menyajikan tokoh, tindakan, latar, dalam berbagai peristiwa.

6) Gaya Cerita

Gaya adalah cara khas pengungkapan seorang pengarang, yang tercermin dalam cara pengarang memilih dan menyusun kata-kata, dalam memilih tema, dalam memandang tema atau meninjau persoalan. Sejalan dengan pendapat tersebut Astuti (2023, hlm. 13) mengatakan bahwa gaya bahasa merupakan alat strategis yang sering digunakan oleh pengarang untuk mengungkapkan pengalaman jiwanya dalam menulis karya fiksi. Artinya, gaya dalam cerita merupakan cara atau alat yang digunakan penulis untuk menyampaikan apa yang ingin disampaikan. Dalam proses menulis pengarang akan senantiasa memilih kata-kata dan menyusunnya menjadi kalimat-kalimat sedemikian

rupa sehingga mampu mewadahi apa yang dipikirkan dan dirasakan tokoh ceritanya. Oleh karena itu, dalam karya-karya sastra sering dijumpai pemakaian kata-kata dan kalimat-kalimat khusus yang biasa dikenal dengan istilah pigura- pigura bahasa, dengan aneka Jenisnya seperti metafora, metonimia, hiperbola, litotes, pleonasme, klimaks, dan lain-lain.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa gaya cerita merupakan salah satu bentuk pengekspresian yang digunakan pengarang untuk mengungkapkan pemikiran atau idenya dengan bahasa yang bergaya khas.

c. Struktur Teks Cerpen

Menurut Kosasih (2016, hlm. 113) struktur cerita pendek secara umum dibentuk oleh bagian pengenalan cerita, penanjakan menuju konflik, puncak konflik, penurunan, dan penyelesaian. Bagian-bagian itu disebut dengan istilah abstrak, orientasi, komplikasi, evaluasi, resolusi, dan koda.

- a. Abstrak (sinopsis) merupakan bagian cerita yang menggambarkan keseluruhan isi cerita.
- b. Orientasi atau pengenalan cerita, baik itu berkenaan dengan penokohan ataupun bibit-bibit masalah yang dialaminya.
- c. Komplikasi atau puncak konflik, yakni bagian cerpen yang menceritakan puncak masalah yang dialami tokoh utama. Masalah itu tentu saja tidak dikehendaki oleh sang tokoh. Bagian ini pula yang paling menegangkan dan rasa penasaran pembaca tentang sang tokoh menghadapi dan menyelesaikan masalah itu yang kemudian timbul akibat-akibat tertentu yang meredakan masalah sebelumnya.
- d. Evaluasi, yakni bagian yang menyatakan komentar pengarang atas peristiwa puncak yang telah diceritakannya. Komentar yang dimaksud dapat dinyatakan langsung oleh pengarang atau diwakili oleh tokoh tertentu. Pada bagian ini alur ataupun konflik agak mengendur, tetapi pembaca tetap menunggu implikasi ataupun konflik selanjutnya sebagai akhir dari ceritanya.
- e. Resolusi merupakan tahap penyelesaian akhir dari seluruh rangkaian cerita. Bedanya dengan komplikasi, pada bagian ini ketegangan lebih mereda. Dapat dikatakan pada bagian ini hanya terdapat masalah-masalah kecil yang tersisa dan perlu mendapat penyelesaian.
- f. Koda merupakan komentar akhir terhadap keseluruhan isi cerita, mungkin juga diisi dengan kesimpulan tentang hal-hal yang dialami tokoh utama kemudian.

Artinya, struktur teks cerpen terdiri atas abstrak yang merupakan bagian cerita yang menggambarkan keseluruhan isi cerita, orientasi atau pengenalan cerita yang melatar belakangi masalah yang terjadi pada cerita tersebut,

komplikasi yang menceritakan permasalahan dalam cerita itu terjadi, evaluasi yang berisi pendapat pengarang mengenai peristiwa puncak dari cerita, resolusi, dan yang terakhir koda. Sedangkan menurut Priyatni dan Harsiati (2022, hlm. 47) mengatakan bahwa “struktur isi teks cerpen adalah rangkaian peristiwa yang diawali dengan pengenalan, baik pengenalan tokoh atau setting setelah pengenalan, mulai muncul awal konflik dan para pelaku mulai bereaksi terhadap konflik, kemudian konflik mulai meningkat dan diakhiri dengan konflik mulai terselesaikan atau klimaks dan muncul penyelesaian”. Dari kedua pendapat tersebut terdapat perbedaan pengucapan namun maksud dan tujuan serta rangkaiannya tetap sama.

d. Ciri Kebahasaan Teks Cerita Pendek

Menurut Priyatni dan Harsiati (2022, hlm 47-48) teks cerpen memiliki ciri bahasa. Ciri-ciri tersebut adalah sebagai berikut.

- a. Penggunaan waktu lampau
Ciri khas teks cerpen dapat diketahui dari bahasanya yang memiliki kekhasan dari teks-teks yang lain. Teks cerpen menggunakan waktu lampau karena cerpen pada hakikatnya menceritakan peristiwa yang sudah terjadi. Sebagai contoh: waktu itu, subuh hari, malam itu, dan lain-lain.
- b. Penggunaan Sudut Pandang Tertentu
Seorang pengarang dalam memaparkan ceritanya dapat memilih pencerita yang bertugas memaparkan ide, peristiwa-peristiwa dalam prosa fiksi. Secara garis besar, pengarang dapat memilih pencerita akuan dan diaan. Pencerita akuan, tokoh utama sebagai pencerita, menggunakan kata saya atau aku. Pencerita diaan, pengamat yang bercerita, menggunakan kata ia, dia, mereka, atau menyebut nama pelaku.
- c. Penggunaan Dialog dengan Kalimat Langsung dalam Teks Cerpen.
Kalimat-kalimat dalam teks cerpen memang unik, yaitu perpaduan antara kalimat cerita berbentuk kalimat tidak langsung dan ada dialog dalam kalimat langsung.
- d. Penggunaan Ungkapan-Ungkapan untuk Wahana Katarsis
Penggunaan ungkapan-ungkapan atau kalimat-kalimat filosofis, simbolis, atau metaforis adalah ciri khas kalimat-kalimat dalam teks cerpen. Karena teks cerpen adalah teks sastra yang fungsinya sebagai wahana katarsis atau refleksi diri.

e. Langkah-langkah Menulis Teks Cerita Pendek

Menurut Nurhayati dan Sholeh (2022, hlm. 78) langkah yang harus dilakukan oleh peserta didik dalam menyusun cerpen, antara lain.

- a. Peserta didik menentukan topik atau tema.
- b. Setelah menentukan tema, peserta didik menentukan konflik cerita.

- c. Peserta didik menyusun kerangka cerita untuk mempermudah penulisan cerpen, peserta didik harus menyusun kerangka cerita yang terdiri dari urutan peristiwa apa saja yang akan ditulisnya. Peserta didik dapat dengan bebas menambahkan hal-hal atau peristiwa menarik yang ingin ditambahkan ke dalam cerpen yang ditulisnya, sehingga cerpen yang dihasilkan akan lebih bagus dan menarik.
- d. Peserta didik mengembangkan kerangka cerita yang telah dibuat menjadi narasi cerpen.

5. Metode Suggestopedia

a. Pengertian Metode Suggestopedia

Metode suggestopedia berasal dari Bulgaria. Metode ini pertama kali dikembangkan oleh seorang pendidik, psikoterapi, dan ahli fisika bernama George Lozanof. Menurut Simanullang (2023, hlm. 15) suggestopedia adalah suatu metode pembelajaran yang mampu mensugesti peserta didik, tetapi untuk tingkat sugesti yang lebih sederhana dengan memperdengarkan musik sehingga mampu menenangkan dan membuat peserta didik terasa lebih rileks dan santai dalam pembelajaran. Artinya, metode suggestopedia merupakan suatu metode untuk mensugesti peserta didik dengan tujuan agar peserta didik merasa lebih rileks dan lebih santai dalam pembelajaran, sehingga pembelajaran dengan mudah sampai kepada peserta didik. Sedangkan menurut Lathif (2023, hlm. 28) metode suggestopedia adalah metode pembelajaran yang menggunakan pendekatan komunikatif yang dimaksudkan untuk membasmi sugesti negatif yang ada pada peserta didik. Artinya, metode suggestopedia ini merupakan cara alternatif pembelajaran untuk menghilangkan sugesti negatif peserta didik yang dapat menghambat proses pembelajaran.

Metode suggestopedia menganggap bahwa pikiran yang positif akan membuat peserta didik lebih tenang sehingga dalam pembelajaran peserta didik harus diberikan sugesti yang positif. Sejalan dengan pendapat tersebut Sahidah (2019, hlm. 15) mengatakan bahwa metode suggestopedia menekankan sugesti kepada peserta didik agar memiliki kepercayaan diri sehingga dapat menekan perasaan negatif. Sehingga dapat disimpulkan bahwa

metode suggestopedia merupakan sebuah metode dengan pemberian sugesti positif kepada peserta didik sehingga mereka dapat lebih berkonsentrasi dalam memulai sebuah pembelajaran serta menghilangkan sugesti negatif peserta didik yang dapat menghambat proses belajar mereka.

b. Langkah-langkah Metode Suggestopedia

Metode suggestopedia memiliki prosedur atau langkah-langkah yang harus dilaksanakan terutama dalam penggunaan music latar. Metode suggestopedia memiliki langkah-langkah yakni, *presentation a preparatory stage, first concert – active concert, passive concert, dan terakhir practice*. Prasetya dan Safitri (2020, hlm. 871) menjelaskan langkah-langkah metode Berikut merupakan langkah-langkah metode suggestopedia :

a. Presentation A Preparatory Stage (Presentasi)

Belajar akan lebih mudah dan menyenangkan. Dalam tahap ini peserta didik dibantu untuk relaks dan menuju frame positif. Pendidik menggunakan teknik memberikan motivasi, memberikan penjelasan secara sugestif dengan kata-kata yang positif, menjadikan peserta didik secara nyaman dan meningkatkan kepercayaan para peserta didik.

b. Active Concert (Aktif konser)

Kegiatan ini merupakan kegiatan aktif antara pendidik dan peserta didik. Tahap aktif konser digunakan pendidik untuk memperkenalkan materi baru. Peserta didik menyimak materi yang diajarkan pendidik secara langsung. Pada fase ini pendidik membawakan materi beriringan dengan music yang dimainkan secara samar.

c. Passive Concert (Pengulangan)

Pendidik memberi kesempatan kepada peserta didik untuk memahami apa yang dipelajari dalam tahap aktif konser. Alunan music dapat diperdengarkan juga pada tahap ini. Pada tahap ini pendidik mengulang materi yang diajarkan dengan tujuan agar peserta didik lebih mengingat materi yang diajarkan.

d. Practice (latihan)

Peserta didik menceritakan kembali atau mengerjakan latihan terhadap materi yang sudah disimak.

c. Kelebihan dan Kekurangan Metode Suggestopedia

Setiap metode pembelajaran tentunya memiliki kekurangan dan kelebihan masing-masing itu semua tergantung bagaimana kondisi serta situasi dari pembelajarannya. Begitu juga dengan metode suggestopedia, Sahidah (2019, hlm. 21) menjelaskan kelebihan metode suggestopedia antara lain.

- 1) Memberikan ketenangan dan kesantiaian.

- 2) Menyenangkan atau menggembirakan.
- 3) Mempercepat proses pembelajaran.

Selanjutnya kekurangan metode suggestopedia, diantaranya sebagai berikut.

- 1) Hanya dapat digunakan pada kelompok kecil.
- 2) Menjengkelkan dan menggelisahkan bagi orang yang tidak menyukai musik.
- 3) Belum ada ketentuan dan persiapan bagi tingkat menengah dan lanjutan.

Dari pendapat di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa metode suggestopedia ini memiliki kekurangan serta kelebihan seperti metode pembelajaran lainnya. Untuk itu pendidik harus menyusun strategi kreatif agar kekurangan dari metode pembelajaran ini bisa di atasi.

6. Media Musik Kontemporer

Media pembelajaran adalah segala bentuk alat atau bahan yang digunakan dalam proses pembelajaran untuk membantu peserta didik dalam memahami dan menguasai materi pelajaran. Media ini dapat berupa objek fisik, teknologi, atau kombinasi keduanya yang dirancang dengan tujuan mengkomunikasikan informasi secara lebih efektif dan memfasilitasi pemahaman serta retensi konsep-konsep pembelajaran. Tujuan dari penggunaan media pembelajaran adalah untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih menarik, bermakna, dan interaktif, sehingga membantu peserta didik dalam memahami konten pelajaran dengan lebih baik.

Dalam pembelajaran, musik juga dapat digunakan untuk menata suasana hati, mengubah keadaan mental siswa dan mendukung lingkungan belajar. Karena irama, ketukan, dan keharmonisan musik dapat mempengaruhi fisiologi manusia terutama gelombang otak dan detak jantung, di samping membangkitkan perasaan dan ingatan. Musik juga diyakini memiliki kualitas dalam menyinkronkan aktivitas otak peserta didik, sehingga membuat pikiran lebih tenang dan terbuka untuk belajar. Untuk itu dalam penelitian penulis memilih musik kontemporer sebagai media pembelajaran. Menurut Widayati (2019, hlm. 11) musik kontemporer adalah karya musik yang sangat unik, menggunakan beragam teknik bermain yang berbeda dengan musik konvensional. Artinya, music kontemporer adalah music yang dimainkan

dengan berbagai macam cara baru, berbeda dengan music konvensional pada umumnya. Sejalan dengan pendapat tersebut Sutomo (2020, hlm. 8) mengatakan bahwa musik kontemporer adalah musik yang keberadaannya berkaitan erat dengan waktu karena music kontemporer dituntut untuk menghadirkan sesuatu yang baru. Artinya, music kontemporer adalah jenis musik yang baru diciptakan.

Media musik kontemporer merujuk pada berbagai bentuk dan platform di mana musik diproduksi, didistribusikan, dan dikonsumsi dalam konteks zaman saat ini. Dengan perkembangan teknologi dan perubahan budaya, media musik kontemporer telah mengalami transformasi signifikan. Penggunaan musik kontemporer sebagai media belajar dapat menjadi pendekatan yang efektif untuk meningkatkan keterlibatan, memotivasi, dan merangsang kreativitas peserta didik. Dengan pendekatan yang tepat, musik kontemporer dapat menjadi alat yang efektif untuk meningkatkan pengalaman belajar peserta didik, motivasi mereka, dan menyelaraskan pembelajaran dengan dunia nyata.

7. Hasil Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian terdahulu menjelaskan dan menjabarkan hasil dari penelitian yang sudah dilakukan. Hasil penelitian terdahulu ini sebagai acuan penulis sebagai pembanding untuk menghindari kesamaan secara keseluruhan dalam melaksanakan penelitian dan memiliki pembeda dari penelitian yang sudah dilaksanakan. Berikut adalah hasil penelitian terdahulu.

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

No	Penulis	Judul Penelitian Terdahulu	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Rendi Pebriana	Peningkatan Keterampilan Menulis Puisi Melalui Penerapan	Dari hasil penelitian tersebut metode suggestope dia dapat	Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan penulis	Penelitian tersebut menggunakan puisi sebagai objek,

		Metode Suggestopedia	meningkatkan kemampuan menulis puisi peserta didik kelas X-A SMA Negeri 1 Parompong Kabupaten Bandung Barat.	lakukan adalah penggunaan metode suggestopedia sebagai alternatif dalam pembelajaran bahasa Indonesia.	sedangkan penelitian yang penulis lakukan menjadikan teks cerita pendek sebagai objeknya.
2.	Feti Nurazizah	Penerapan metode suggestopedia terhadap keterampilan menulis cerita pendek siswa kelas VII Mts Nurul Hijrah Jakarta Timur	Penerapan metode suggestopedia sangat berpengaruh positif terhadap keterampilan menulis cerpen peserta didik.	Penggunaan metode suggestopedia dan objek penelitian menggunakan teks cerita pendek	Penelitian yang penulis lakukan menggunakan tambahan media sebagai alat bantu ketercapaian metode suggestopedia
3.	Abdillah Al-Hafizh	Penerapan Metode Suggestopedia Dengan	Penerapan metode suggestopedia dengan	Penggunaan metode suggestopedia	Penelitian yang penulis lakukan

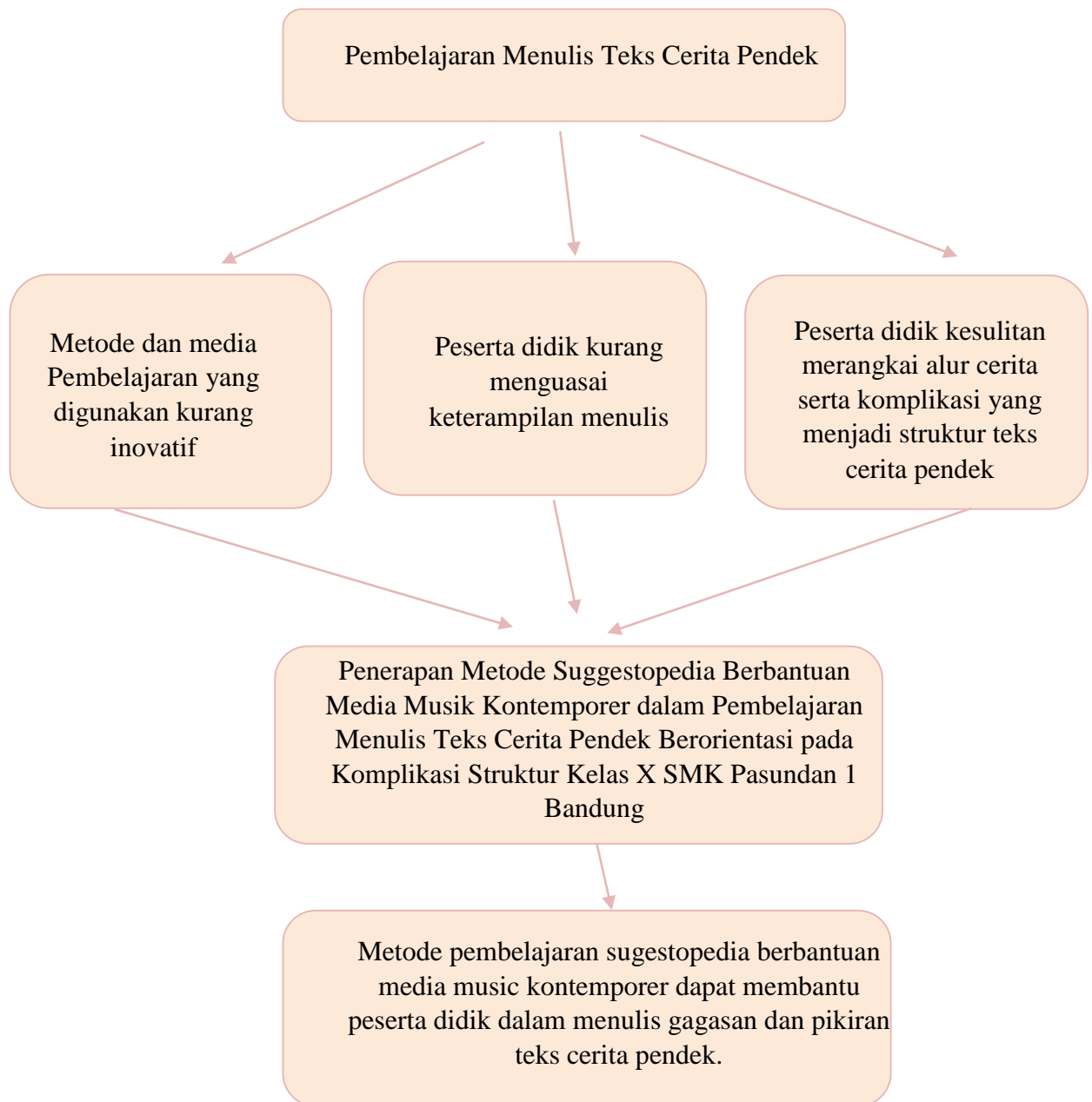
		Media Lagu The Panas Dalam Bank Pada Pembelajaran Menulis Teks Cerpen Kelas XI SMAN 16 Bandung	media lagu the panas dalam bank efektif pada pembelajaran menulis teks cerpen siswa kelas XI SMAN 16 Bandung	berbantuan sebuah media inovatif yang dapat membantu ketercapaian metode tersebut, serta objek penelitian menggunakan teks cerita pendek	menggunakan sebuah media yang berbeda dengan penelitian tersebut yakni penggunaan media musik kontemporer
--	--	--	--	--	---

8. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran merupakan rancangan pelaksanaan penelitian yang digagas penulis dalam proses penelitiannya. Kerangka yang telah penulis rencanakan berfungsi sebagai pedoman bagi penulis dalam melaksanakan penelitian, agar pada proses penelitian tidak keluar dari pedoman yang terdapat pada kerangka pemikiran.

Menurut Fernando dkk. (2020, hlm. 13) Kerangka pemikiran didefinisikan sebagai suatu konsep dalam memecahkan permasalahan melalui pengidentifikasian atau perumusan. Berikut merupakan kerangka pemikiran pada penelitian ini.

Tabel 2. 2 Kerangka Pemikiran



Berdasarkan kerangka berpikir di atas, maka penulis hendak melakukan penelitian mengenai pembelajaran menulis teks cerpen menggunakan metode suggestopedia berbantuan media musik kontemporer sebagai solusi dari permasalahan kesulitan menulis teks cerita pendek peserta didik yang berorientasi pada komplikasi dalam struktur.

9. Asumsi dan Hipotesis

a. Asumsi

Asumsi merupakan anggapan dasar penggambaran suatu sangkaan, perkiraan, satu pendapat atau kesimpulan sementara atau suatu teori yang belum dibuktikan. Anggapan dasar merupakan landasan teori di dalam penulisan laporan hasil penelitian. Menurut Winarno dalam buku Arikunto (2014, hlm. 104) anggapan dasar adalah titik tolak pemikiran yang kebenarannya diterima oleh penyelidik. Dikatakan selanjutnya bahwa setiap penyelidik dapat merumuskan anggapan dasar yang berbeda, Di dalam penelitian anggapan-anggapan semacam ini perlu dirumuskan secara jelas sebelum melangkah mengumpulkan data. Anggapan ini yang disebut sebagai anggapan dasar atau asumsi dasar. Pada penelitian ini asumsi atau anggapan dasar dari peneliti, yaitu:

- 1) Pada penelitian ini, Peneliti telah lulus dari mata kuliah pengembang kepribadian yang di antaranya: Pendidikan Pancasila, Pendidikan Agama islam, Pendidikan kewarganegaraan, mata kuliah keahlian berkarya, di antaranya: analisis kesulitan menulis, strategi belajar mengajar bahasa Indonesia dan telah lulus mata kuliah berkehidupan bermasyarakat di antaranya KKN, PPL dan Micro Teaching.
- 2) Pembelajaran teks cerita pendek berorientasi pada komplikasi struktur perlu diteliti untuk pengembangan kemampuan menulis.
- 3) Penerapan metode suggestopedia berbantuan musik kontemporer efektif digunakan dalam pembelajaran menulis teks cerita pendek berorientasi pada komplikasi struktur.

Berdasarkan asumsi tersebut dapat disimpulkan bahwa asumsi dalam penelitian ini, peneliti telah mampu merencanakan, melaksanakan, dan menilai pembelajaran dengan menggunakan metode pembelajaran sugestopedia berbantuan media musik kontemporer pada pembelajaran menulis teks cerita pendek berorientasi pada komplikasi struktur.

b. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara dari rumusan masalah penelitian. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Sugiyono (2019, hlm. 99)

mengungkapkan bahwa hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian dan didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Karena sifatnya sementara artinya hipotesis harus diuji atau dites kebenarannya dengan data yang asalnya dari lapangan. Hal tersebut juga dikatakan oleh Arikunto (2014, hlm. 110) bahwa hipotesis dapat diartikan sebagai suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai pada akhirnya terbukti melalui data yang terkumpul. Sehingga, peneliti disini mengumpulkan data-data untuk membuktikan hipotesis tersebut. Dalam penelitian ini, penulis merumuskan hipotesis sebagai berikut.

- 1) Penulis mampu merancang, melaksanakan dan mengevaluasi penerapan metode suggestopedia berbantuan media musik kontemporer dalam pembelajaran menulis teks cerita pendek berorientasi pada komplikasi struktur kelas X SMK Pasundan 1 Bandung.
- 2) Peserta didik mampu menulis teks cerita pendek berorientasi pada komplikasi struktur setelah menggunakan metode suggestopedia berbantuan media musik kontemporer dalam proses pembelajaran.
- 3) Terdapat perbedaan pada kelas kontrol dan eksperimen dalam pembelajaran menulis teks cerita pendek berorientasi pada komplikasi struktur menggunakan metode suggestopedia berbantuan media musik kontemporer dalam proses pembelajaran.